

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v3i1.2573
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

KONTROVERSI MUSHTOLAH HADIST SYIAH LIL KULAINI

Dian Erwanto

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
dianerwanto87@gmail.com

Salim Ashar

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
salimashar27@gmail.com

Abstract: This research highlights the musthalah of Shia Hadith which considers that the Hadith narrated by their twelve Imams must be used as evidence in the religion, starting from the history of the codification of Hadith to the standards of validity for them to the actual Hadith narrated by their group which becomes their teaching. sharia and creed. The research method is to trace the eye and verify it. Shia teachings are contained in the Hadith narrated by their imam in his book al-Kulaini.

Keywords: Hadith, Shia, Kulaini.

Abstrak: Penelitian ini menyoroti tentang musthalah Hadist Syiah yang menganggap bahwasanya Hadist itu yang diriwayatkan oleh dua belas Imam mereka yang

harus dijadikan hujjah dalam agama, mulai dari sejarah kodifikasi Hadist sampai standar kesahihan bagi mereka hingga sampai matan Hadist yang diriwayatkan dari golongan mereka yang menjadi ajaran syariah dan akidah. Metode penelitiannya dengan menelusuri matan dan menferifikasinya. Ajaran Syiah tertuang dalam Hadist yang diriwayatkan imam mereka dalam kitabnya al-Kulaini.

Kata Kunci: *Hadist, Syiah, Kulaini.*

Pendahuluan

Hadist dalam agama dianggap sakral sebagai dalil oleh kalangan para ulama dalam menetapkan ajaran syariah dan akidah, akan tetapi ada firqoh ataupun golongan yang dianggap ahli Hadist melakukan perbedaan pendapat dalam menentukan pandangan mengenai Hadist Nabi Muhammad Saw.¹ salah satunya adalah golongan syiah.

Golongan Syiah adalah mereka yang mendukung mati-matian kepada Sayidina Ali bin Abi Thalib, dalam perspektif lain secara faktual baru lahir ketika terjadi konflik antara Sayidina Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah, maka kemudian ada kelompok yang membela Ali dengan menamai Syi'ah dikalangan umat Islam,² Imam Asyahrastani mendefinisikannya: Syiah itu golongan pendukung Sayidina Ali dengan ekstrim, salah satu kefanatikannya dengan cara meyakini bahwa pemimpin khalifah beliau itu berdasarkan Nash dan wasiat sampai keturunannya, bahkan kepemimpinan beliau itu dilabeli dengan sifat Ismah baik itu disamarkan atau secara terang-terangan.³ Akidah ini sering disebut taqiyah.

Madzhab Syi'ah secara spesifik membelanya serta sumpah setia kepada Sayidina Ali serta serta beriiitqad apapun terkait

¹ Zainuddin, Kajian Hadist dalam Pandangan Sunni dan Syiah, *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol 3, No. 2, (2018), 168

² Muhammad Nasir, Kriteria Keshahihan Hadits Perspektif Syiah, *Farabi: Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, Vol. 11. No. 1, (2014), 194

³ Abi al-Fath Muhammad bin Abdul Karim Asyahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal*, Juz 1, Hal 169.

kepemimpinan khalifah beliau itu langsung ditunjuk Nabi Muhammad Saw, artinya Syiah ini menolak kepemimpinan Sayidina Abu bakar, Umar dan Utsman.⁴

Firqoh Syiah ini lahir dari pertikaian dan dinasti politik yang tumbuh di dalam agama Islam, faktanya madzhab itu lahir di masa pemerintahan Sayidina Usman bin Affan, ada sebagian orang yang sangat mengagumi Ali dengan ilmu serta agamanya, dari sinilah propaganda pemikiran yang menyebarkan itu dengan cara membuat kebohongan yang mengakui dari Ali yang sebenarnya tidak.⁵

Dari sejarah yang kemudian menjadi keyakinan yang berbeda inilah yang kemudian sangat berpengaruh pada sumber ajaran syariat islam bahkan sampai akidah, yang mana pada awalnya semua aliran silam itu sangat mempercayai Hadist Nabi Muhammad Saw., yang kemudian metodologi, analisa dan kepentingannya yang menjadi berbeda.⁶

Metodologi Penelitian

Metode penelitian disini menggunakan Metode validitas matan Hadis dalam bentuk langkah-langkah penelitian,⁷ memiliki bagian langkah yang terdiri dari: Pertama, Melakukan kajian musthalah Hadis sebagai langkah awal kegiatan penelitian. Kedua, Melakukan kajian matan Hadist dalam pemahaman makna serta menverifikasi kandungan lafadnya.⁸ Dalam hal ini tujuan penelitian menverifikasi mustholah dan matan Hadist dalam mencari kebenaran dalam bagunan sebuah teori dan ilmu melalui berita yang mana bagian dari

⁴ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016), 93.

⁵ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, (Jakarta: Logos, 1996), Hal 34.

⁶ Siti Fahimah, Epistemologi Hadis Sunni-Syiah: Analisa Terhadap Implikasinya, *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol 2, No. 1 (2018), 52.

⁷ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 1

⁸ Fathurohman, *Musthalahatul Hadis*, (Bandung: Pustaka al-Ma'arif, 1981),131.

membatalkan hujah yang dianggap tidak tepat, sebagai contoh dalam matan Hadist sebagai sumber ajaran agama Islam.⁹

Pembahasan

Tentang Sejarah Penulisan Hadist

Menurut Syi'ah bahwasanya yang dinamakan Hadist itu yang diriwayatkan oleh para Imam-imam Syi'ah dari Rasulullah Saw, jadi segala sesuatu yang didapat dari para imam Syiah yang mereka anggap ma'sum adalah Hadist yang harus dipercayai dan dalil qoth'i,¹⁰ para imam 12 itu mendapatkan warisan ilmu dan sifat ismah (ma'sum) serta perkataan yang keluar dari lisan adalah keshahihan setelah al-Qur'an, mereka percaya bahwa imamah yang didapat oleh para imam mereka adalah nash dari Allah melalui lisan Nabi Muhammad Saw.¹¹

Di sebagian golongan syiah lain, mereka menganggap Hadist itu hanyalah hadis yang diriwayatkan oleh dua belas Imam mereka, seperti: Sayidina Ali bin Abi Thalib, Sayidina Husain, Sayidina Hasan dan keturunannya sampai 12 orang, lalu penulisan Hadist-hadist yang tidak diriwayatkan ahlul bait harus dibuang dengan berjumlah ribuan Hadist, seperti Hadist yang diriwayatkan Aisyah, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Mas'ud, Abu Hurairah dan lainnya.¹²

Epistemologi terkait Hadist yang diungkapkan oleh mereka dikalangan Syiah itu tidak ada pertentangan dan perbedaan diantara mereka, hanya saja jikalau terdapat perbedaan hanya sebatas menyangkut hadist Nabi itu diriwayatkan oleh imam yang suci atau tidak.¹³ Sehingga karna keyakinan yang dibawa ini bahwa syiah mengatakan tegas bahwa berita dan khabar yang datang dari para

⁹ Solihin, Penelitian Hadist: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol 1, No 1, (2016), 66.

¹⁰ Lenni Lestari, Epistemologi Hadis Perspektif Syi'ah, *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol 2, No. 1, (2019), 41.

¹¹ Muhammad Ridha al-Muzhaffar, *Aqid al-Imamiyah*, (Iran: Markaz Abhas Al Aqid, 1424 H), 72.

¹² Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016), 133

¹³ Murtadha Mutahari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 15

imam-imam yang berjumlah 12 itu harus dijadikan hujjah dalam agama, dan siapa saja yang mengingkari hujjah itu maka dia dikatakan golongan orang-orang kafir seperti orang islam pada umumnya yang mengingkari Hadist Nabi.¹⁴

Adapun para Imam Syiah yang anggap ma'sum oleh mereka dengan berjumlah 12 imam adalah: 1). Ali bin Abi Thalib, 2). Hasan bin Ali, 3). Husain bin Ali, 4). Ali Zainal Abidin bin Husain, 5). Muh. al-Baqir bin Ali Zainal Abidin, 6). Ja'far Shodiq bin Muh al-Baqir, 7). Musa al-Kazim bin Ja'far Shodiq, 8). Ali Ridho bin Musa al-Kazim, 9). Muh al-Jawwad bin Ali Ridho, 10). Ali bin Muhammad Ali Ridho, 11). Hasan bin Ali bin Muh. Ali Ridha, dan 12), Muh bin Hasan al-Mahdi.¹⁵

Golongan Syiah ketika mengklasifikasi penulisan Hadist itu berdasarkan sejarah, diantaranya:¹⁶

a. Penulisan Masa Rasulullah Saw.

Sayidina Ali menulis hadist dari Nabi Muhammad Saw. dengan cermat, lalu kemudian Hadist inilah sebagai rujukan Syiah sebagai kitab pertama agama Islam selain al-Qur'an, tulisan Hadist ini dinamakan Shohifah Jami'ah yang menjadi kitab warisan dari Rasulullah Saw. untuk Ali.

b. Pembukuan Ushul Hadis

Kitab ushul al-Hadist ini adalah kitab yang disusun oleh para Imam Syiah dikalangan para Sahabat, jika sahabat selain Imam Syiah tidak dikategorikan dalam kitab ini, seiring masa berkelanjutan hadist yang diriwayatkan oleh para Imam itu semakin banyak, maka terjadilah pembukuan kitab ushul al-Hadist yang bermuat 400 Hadist, dan orang yang pertama membukukan Hadist..

c. Pembukuan Hadis Abad III

Pada tahun 148 H para Imam Syiah hijrah ke negara Irak, karena di kota Madinah mereka dikucilkan sehingga terjadi

¹⁴ Abdullah Fayyadah, *Tarikh al-Imamiyah wa Aslafihim min al-Syi'ah*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1986), 140.

¹⁵ Muhammad 'Ali bin Mahdawi Rad, *Tadwin al-Hadist 'inda Asy-Syi'ah al-Imamiyyah*, (Teheran: Hasta Nama, 1388 H), 22.

¹⁶ Muhammad bin Idris as-Syafi'i, *Ikhtilaf al-Hadist*, (Beirut Libanon: 1406 H), 221.

keretakan antar umat Islam, maka untuk mengatasi permasalahan dikalangan golongan Syiah, mereka merujuk para muridnya Imam Ja'far Shodiq dikalangan ahli Hadist untuk menyebarkan ilmu dan idiologinya, ahirnya berkembang sampai pada abad ke 3 di masa Imam Ridha dengan mengklasifikasi riwayat dengan berbagai fan keilmuan seperti Fikih, Akidah dan Akhlak.¹⁷

d. Penulisan Kutub Arba'ah

Dalam periwayatan Hadist terdapat pemalsuan dan adakalanya kurangnya hafalan pada perowinya, begitu juga dalam kaum Syiah juga ada faktor yang seperti itu, seperti perowinya pendusta, perowinya tujuan nafsu dan jabatan, hanya saja metodenya dan rujukannya yang berbeda, dan faktor yang paling bisa menyebabkan munculnya pemalsuan Hadist dikalangan kaum Syiah itu karena pemikiran yang tidak sejalan dengan para Imamnya, mereka akan dianggap ekstrem, maka disinilah muncul ide dengan membuat musthalah Hadist yang disebut Kutub al-Arba'ah.¹⁸

Musthalah Hadist Syiah

Golongan Syiah dalam menyikapi teks Hadist dan pengkodifikasiannya terbagi menjadi dua kelompok besar:

a. Kelompok Ikhbariyyun

Kolompok ini dikalangan kaum Syiah disebut taqlid saja tanpa ijtihad, mereka anti terhadap ijtihad karna dianggap memperbaharui ajaran para Imam, kelompok Syiah ini lebih memilih jalur mengamalkan khabar dan qoul yang ada dalam kitab yang diriwayatkan para Imam saja tanpa pertimbangan lain, diantaranya empat kitab Hadist itu adalah: *Al-Kafi*, *Man La Yahdhuruhu al-Faqih*, *Al-Tahdzib* dan *Al-Istibshar*.¹⁹ Adapun mereka jika mengambil sumber hukum islam hanya dua saja

¹⁷ Muhammad bin Hasan al-Tusi, *Ikhtiyar Ma'rifah al-Rizal*, (Masydad, 1348 H), 556.

¹⁸ As-Syafi'i, *Ikhtilaf al-Hadist*, 290-291.

¹⁹ Muhammad Ajjaj al-Khathib, *Nasy'at Ulum al-Hadits wa Mushthalahihi*, (Mesir: Dar al-Ulum Universitas Kairo 1965 M), 65-67.

yakni al-Qur'an dan Hadist yang diriwayatkan oleh Imam syiah, hal ini dibuktikan oleh seorang tokoh syiah sendiri Muh. Tijani Samawi mengatakan bahwa imam- imam Syiah itu sudah ma'sum, maka tidak perlu berijtihad dalam agama baik qiyas ataupun istihsan.²⁰

Kaum Syiah menganggap bahwa kitab Hadist berjumlah empat itu adalah kitab qoth'i, dimana siapa saja yang tidak mengikuti dan mengingkarinya maka akan dianggap kafir, karna kitab ini berasal dari pada Imam mereka, maka barang siapa yang melakukan penelitian lebih lanjut baik sanad dan riwayatnya, maka sama dengan meragukan kema'suman para Imam, oleh sebab itu kaum Syiah kelompok ikhtibariyun tidak perlu meneliti sanad dan matan yang ada dalam kitab empat itu, karna sudah pasti shahih, adapun tokoh yang melopori Syiah kelompok Ikhtibariyun diantaranya adalah:

- 1) Al-Kulaini: penulis kitab al-Kafi
- 2) Ibnu Babawaih al-Qummi: penulis kitab Man La Yahdhuru al-Faqih
- 3) Al-Mufid: penulis kitab Awa'iril al-Maqalat.

b. Kelompok Ushuliyyun

Kelompok Syiah berpegang teguh pada prinsip bahwa perlunya ada ijtihad dalam menentukan sebuah hukum yang terdiri dari al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan dalil qiyas atau istihsan baik itu dalil aqli atau naqli, mereka juga mengatakan bahwa dalam kitab empat itu walau kebanyakan Hadist shohih, akan tetapi ada juga yang hasan dan Dhoif, oleh sebab itu perlunya kajian ulang pada sanad dalam kitab itu agar bisa diamalkan dan dijadikan tolak ukur dalam hukum, diantara tokoh Syiah pada kelompok Ushuliyyun diantaranya adalah:

al-Thusi: penulis kitab al-Istibshor

- 1) al-Murtadho: penulis kitab Nahj al-Balaghah
- 2) Mukhsin al-Hakim

²⁰ Muhammad Tijani, *As-Syiah Hum Ahlu Surah: Syiah Sebenar-Benarnya Ahlu Sunnah Nabi Saw*, (Jakarta, El-Taraf penerbit), 147.

- 3) al-Khui
- 4) al-Khumaini.

Kualitas Hadist yang digagas oleh ulama Syiah itu terbagi menjadi dua bagian:

a. Hadis mu'tabar

Kreteria Hadist ini berdasarkan keakuratan riwayat serta kemasyhuran Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Syi'ah, maka standar kualitas tidak perlu diragukan lagi dan dianggap shohih serta harus dijadikan pengamalan.

b. Hadis ghair mu'tabar

Hadist ini mempunyai keakuratan riwayat yang tidak bersandar pada para imam Syi'ah, maka kualitas Hadist ini masih dipertanyakan terkait keakuratannya dan dianggap tidak masyhur, oleh karena itu tidak boleh dijadikan sandaran hukum.²¹

Mayoritas ulama Syiah membagi kualitas Hadist menjadi dua hal yakni Mutawatir dan Ahad, pengaruh ajaran dan keyakinan mereka akan tampak disebabkan mengamalkan Hadist dari mereka yang dianggap mutawatir, sesuatu yang dianggap syubhat adalah perkara yang tidak menisbatkan pada Imam mereka, pembagian kualitas Hadist Syiah itu sudah lahir lama, cuman mustholah Hadistnya dikenal banyak mayoritas mereka di abad ke 7 H, pengklasifikasian Hadist inilah yang kemudian berkembang dan diberlakukan sampai saat ini, jika kaum Sunni menganggap kualitas Hadist shohih ada pada Shohih al-Bukhari dan Shohih al-Muslim, maka bagi kelompok Syi'ah memiliki empat kitab Hadist yang dianggap Shohih, Kitab itu adalah: *al-Kutubu al-Arb'ah Al-Kafi*, *Man la Yahdurhu al-faqih*, *Tahdzib al-Ahkam* dan *al-Istibshar*.²²

Sedangkan ulama muta'ahirin dikalangan kaum Syiah membagi kualitas ahad menjadi 4 bagian:

a. Shahih

²¹ Ayatullah Ja'far Subhani, Menimbang Hadis-hadis Mazhab Syi'ah: Studi atas Kitab al-Kafi, *Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol 2, No 5, (2001), 38-39.

²² Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah; Studi Perbandingan Hadis & Fiqih*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997), 125.

Hadist shahih adalah Hadist yang sanadnya bersambung sangat akurat kepada para Imam 12 yang ma'sum, tingkatan ini yang paling tinggi walau dikalangan kelompok lain sanadnya tidak bersambung kepada Rasulullah Saw., tapi jika diriwayatkan oleh Imam ma'sum akan dianggap paling shahih, artinya standar periwayatan shahih itu ada pada para imam 12 orang.²³

Para ulama Syiah semuanya sepakat bahwasanya syarat Hadist shahih itu terdiri dari: a). Sanad harus sambung kepada para imam, b). Periwayatan hadistnya harus pada imam disemua tingkatan, dibuktikan dengan hujjah: Muh. Al-Jawd Mugniyyah yang menjadi seorang tokoh Syiah mengatakan: Kita mengambil Hadist Rasulullah Saw. itu dari salah satu para imam 12 yang asli keakuratannya, maka hadist itu harus diamalkan menjadi ajaran syariah dan keyakinan dalam akidah umat Islam.²⁴

b. Muwatstsaq

Hadist Muwasstaq adalah Hadist yang sanadnya sambung pada para imam dua belas, serta yang meriwayatkan harus tsiqqoh namun memiliki akidah yang tidak sesuai kaum Syiah seperti liberal dan lainnya, dalam artian riwayat Hadist ini masih ada sanadnya sampai pada Imam yang ma'sum walau terkadang periwayatannya oleh ulama akidahnya rusak, dengan catatan periwayatnya masih kuat hafalannya.²⁵

Hadits muwassaq itu sebenarnya shahih, akan tetapi dalam istilah lain periwayatannya tidak sama akidahnya walau sama-sama kaum Syi'ah, misalnya dari golongan Syiah imamah, akan tetapi yang meriwayatkannya dari golongan Syiah Zaidiah.

c. Hasan

²³ Rahmat Miskaya, Kajian Hadis Perspektif Suni dan Syiah: Historisitas, Kehujahan Hadis, Parameter Kesahihan Hadis dan Keadilan Sahabat, *Jurnal Studi Hadist Nusantara*, Vol 3, No 1, (2021), 31.

²⁴ Muhammad Hasan Ribah Bakhit, Muwaqifu asy-Syi'ah Imamiyyah min al-Qur'an al-Karim wa Sunnah An-Nabawiyyah, *Jurnal Universitas Islam Gaza*, 17.

²⁵ Kaharuddin dan Abdussahid, Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: Tnjauan Paham Inkar Sunnah, Syiah dan Orientalis, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vo. 2, No. 2, (2018), 464.

Hadits Hasan menurut ulama Syi'ah yang dimaksud adalah Hadist yang sanadnya sambung kepada para imam dua belas, akan tetapi periwayatannya tidak semuanya adil, karna jika semua periwayatannya adil, maka akan menjadi Hadist shahih, artinya orang yang meriwayatkan sampai pada para imamnya itu ada salah satunya atau lebih dianggap kurang adil.

d. Dha'if

Hadist Dha'if menurut ulama Syi'ah adalah Hadist yang tidak memenuhi ketiga diatas yakni shohih, muwasstaq dan dha'if, sebagai contoh dalam periwayatan Hadist itu orangnya cacat secara mental dan fisik, terkadang dia mempunyai rekam jejak memalsukan Hadist.²⁶

Ayat al-Qur'an, Hadist serta Pendapat mereka dalam kitab Syiah

Bukti serta dalil terkait kontroversi musthalah Hadist persepektif syiah yang menjadi akidah mereka yang tertuang dalam beberapa tulisan al-Kulaini, diantaranya: (1) Mengingkari kodifikasi al-Qur'an para Sahabat Nabi; (2) Mengkafirkan penentang imamah; (3) Menghalalkan darah penentang imamah; (4) Mengkafirkan Sahabat Nabi; (5) Ajaran melaknat Sahabat Nabi; (6) Nikah mut'ah.

a. Mengingkari Kodifikasi al-Qur'an para Sahabat

Kaum Syiah mempunyai kitab yang kedudukannya seperti Shahih al-Bukhari bagi Sunni, kitab Hadist itu sangat diyakini akan keshahihannya yakni al-Kafi karya Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini, bahkan pernah dikatakan oleh tokoh Syiah yang bernama Abu Abdullah Ja'far Shadiq: sesungguhnya al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. itu ada 17 ribu ayat, akan tetapi bagi kami ada ada mushaf Fathimah yang tebal dan banyaknya ayat tiga kali lipat dari pada mushaf kalian, demi Allah, tidak ada satu hurufpun di mushaf Fathimah kami yang ada di al-Qur'an kalian.²⁷

²⁶ Miftakhul Munir, Kajian Hadits dalam Pandangan Sunni Dan Syi'ah: Sebuah Perbandingan, *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Hadist*, Vol.1 No.2 (2016).

²⁷ Ihsan Ilahi Dzahir, *asy-Syi'ah wal Qur'an*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2010), 31-32.

Salah satu contoh kaum Syiah mengingkari ayat al-Qur'an yang bersifat Qoth'i, pada surat al-Ahzab ayat 71:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.

Namun ayat yang sempurna menurut kitab *al-Kafi* adalah Dari Abu Abdillah tentang firman Allah Swt:

عن حسين بن محمد، عن معلى بن محمد، عن علي بن اسباط، عن علي بن أبي حمزة، عن أبي بصير وعن أبي عبد الله عليه السلام في قول الله عز وجل: ومن يطع الله ورسوله في ولاية

علي وولاية الأئمة من بعده فقد فاز فوزا عظيما

*Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam hal kekuasaan Ali dan kekuasaan para imam setelahnya, sungguh ia telah menang dengan kemenangan yang besar.*²⁸

Ajaran dan keyakinan yang dibawa oleh golongan Syiah mengenai imamah yang menjadi rukun islam itu ada 5: *Pertama*, imamah adalah rukun islam, *Kedua*, Para imam dua belas itu adalah warisan Nabi dalam sifat ma'sum dan ilmunya, *Ketiga*, setiap generasi harus memiliki khalifah ahlul bait, *Keempat*, para imam harus ditaati, jika tidak bukan bagian dari golongannya, *Kelima*, imamah adalah syariat Allah dan Rasulnya.²⁹

b. Mengkafirkan Penentang Imamah

Imamah adalah rukun Islam, maka barang siapa yang tidak mengikuti rukun Islam dan tidak meyakinkannya, maka dia golongan orang-orang kafir, pendapat ini berdasarkan Hadist

²⁸ Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini, *Ushul al-Kafi* (Beirut Libanon: Mansyurat al-Fajr, 2005), Juz 1, 260

²⁹ Ali As-Salus, *'Aqidah al-Imam 'Inda as-Syi'ah a-Itsna 'Asy'ariyyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 36

yang diriwayatkan oleh Abu Zuroroh, beliau dari Abu Ja'far lalu berkata:

*“Islam dibangun di atas lima perkara: sholat, zakat, puasa, haji, dan imamah, lalu dia melanjutkan perkataannya: Aku katakan, rukun Islam yang paling utama kelima ini adalah Imamah, karna ini sesuai wasiat Rasulullah Saw”.*³⁰

Bahkan mereka meriwayatkan Hadist tentang itu:

عن النضر، عن يحيى الحلبي، عن بشير الدهان قال: قال أبو عبد الله: قال رسول الله ﷺ: من مات وهو لا يعرف إمامه مات ميتة جاهلية، فعليكم بالطاعة.

*Dari Nadhor, dari Yahya al-Khalbi, dari Basyir ad-Dihan berkata bahwasanya Abu Abdullah berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: Barang siapa yang mati yang tidak mengakui keimaman Ali, maka dia mati seperti matinya orang-orang Jahiliyah, maka wajib bagi kalian untuk taat.*³¹

c. Menghalalkan Darah Penentang Imamah

Kaum Syi'ah beranggapan bahwasanya orang-orang Muslim yang tidak sefaham dengan mereka adalah perusak agama islam itu sendiri, maka mereka mempunyai cara untuk membasmi kerusakan islam itu yang mereka anggap dengan menghalalkan darahnya, salah, bahkan kekafiran orang-orang Muslim yang tidak sefaham dengannya itu lebih besar dosanya dari pada orang-orang Yahudi dan Nasrani, kenapa bisa demikian? Karna bagi kaum Syi'ah bahwasanya kafirnya orang Yahudi dan Nasrani itu asli memusuhi Islam, sedangkan kafirnya orang yang tidak sefaham dengan mereka adalah kafir didalam Islam, makanya harus diperangi.

³⁰ Al-Kulaini, *Ushul al-Kafi*, Juz 2, 18.

³¹ Muhammad al-Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah Liduror Akhbar al-Aimmah al-Athhar*, (Mansyurah al-Mathbu'ah, 1365H),76.

أبي عقدة، عن محمد بن الفضيل، وسعدان بن إسحاق وأحمد بن الحسين ومحمد بن أحمد القطواني جميعاً، عن ابن محبوب، عن أبي أيوب، عن محمد بن مسلم، عن أبي جعفر عليه السلام قال: قلت له: رأيت من جحد إماماً منكم ما حاله؟ قال: من جحد إمامة من الله وبريء منه ومن دينه فهو كافر مرتد عن الإسلام لأن الإمام من الله، ودينه دين الله، ومن برىء من دين الله قدمه مباح في تلك الحال إلا أن يرجع أويتوب إلى الله

Dari Abi Uqdah, dari Muhammad bin Fudhail, Sa'dan bin Ishaq, ahmad bin Husen, Muh. bin Ahmad al-Qothwani semuanya, dari Ibnu Mahbub, dari Abi Ayub, dari Muhammad bin Muslim, dari Abu Ja'far berkata: Aku bertanya kepadanya: Apa pendapat engkau tentang seseorang yang mengingkari imam dari kalian serta bagaimana tentang mereka? Beliau menjawab: Barang siapa yang mengingkari para imam dari Allah, kebebasan darinya dan dari agamanya, maka mereka adalah orang kafir murtad dari islam, karena imam itu dari Allah, agamanya dari agama Allah dan kebebasan dari agama Allah, maka darahnya itu halal baginya kecuali kembali serta bertaubat kepada Allah.³²

Jika ditelaah dari banyaknya kitab karangan ulama Syi'ah, maka akan menemukan asli bahwa kaum Muslim dari golongan Ahlu Sunah wal Jama'ah itu adalah orang kafir dan halal darahnya, terbukti praktik di beberapa negara pernah terjadi pembunuhan terhadap sesama umat Islam.

d. Mengkafirkan Para Sahabat Nabi

حنان، عن أبيه، عن أبي جعفر عليه السلام قال: كان الناس أهل ردة بعد النبي ﷺ إلا ثلاثة فقلت: الثلاثة؟ فقال: المقداد بن الأسود، وأبو ذر الغفاري، وسلمان الفارسي رحمة الله وبركاته عليهم.

Hanan meriwayatkan dari ayahnya, lalu dia meriwayatkan dari Abu Ja'far seraya berkata: Orang-

³² Al-Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, 89.

*orang (para Sahabat) setelah kewafatan Rasulullah Saw., mereka semuanya murtad kecuali hanya 3 orang, ayah Hanan bertanya: Siapakah ketiga orang itu? Beliau menjawab: Al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifari dan Salman al-Farisi.*³³

Kaum Syi'ah mempunyai keyakinan seperti ini memang didasari kebencian terhadap Sahabat Nabi, bahkan sampai mengatakan para Sahabat Nabi adalah orang kafir dan murtad

e. Menglaknat Para Sahabat Nabi

Al-Kulaini berpendapat bahwa Para sahabat Nabi itu adalah kaum yang mendapatkan keburukan seperti manusia biasa yang selalu melakukan maksiat, maka siapa saja yang melakukan kekafiran maka dia akan terkena hukum taklif kafir itu sendiri, termasuk dikalangan para sahabat Nabi, kita layak untuk mencela sifat kafirnya mereka yang mana ini berkaitan dengan syariat Allah dan Rasulullah Saw., para sahabat Nabi itu tidak memiliki kelebihan apapun dari pada orang Muslim lainnya, hanya saja pernah berjumpa Nabi Muhammad Saw., bahkan bisa saja para sahabat itu tingkat maksiat dan kafirnya melebihi orang biasa.

حنان، عن أبيه، عن أبي جعفر عليه السلام قال: قلت له: ما كان ولد يعقوب أنبياء؟ قال: لا، ولكنهم كانوا أسباط أولاد الأنبياء، ولم يكن يفارقوا الدنيا إلا سعداء تابوا وتذكروا ما صنعوا، وإن الشيخين فارقا الدنيا ولم يتوبا ولم يتذكرا ما صنعوا بأمير المؤمنين عليه السلام، فعليهما لعنة الله والملائكة والناس أجمعين.

Hanan dari ayahnya dari Abu Ja'far berkata: Aku bertanya kepada beliau: Apa ada anak Ya'qub menjadi Nabi? Beliau menjawab: tidak, akan tetapi mereka dari anak-anak cucu Nabi, mereka tidak meninggal dunia kecuali menjadi orang beruntung dalam keadaan bartaubat dan mengingat apa yang mereka lakukan, akan tetapi dua orang tua ini (Sayidina Abu Bakar dan Umar)

³³ Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini, *Roudhoh al-Kafi*, 197.

meninggal dunia dalam kondisi belum bertaubat dan tidak mengingat kejahatan kepada amirol Mu'mini (Ali bin Abi Tholib), maka kedua orang ini akan mendapat murka Allah, para Malaikat dan semua makhluk.³⁴

f. Nikah Mut'ah

الحسين بن محمد عن أحمد بن إسحاق عن سعدان بن مسلم عن عبيد بن زرة عن أبيه عن أبي عبد الله عليه السلام قال ذكرت له المتعة أهى من الأربع فقال تزوج منهن ألفاً فإنهن مستأجرات

*Husain bin Muhammad meriwayatkan dari Ahmad bin Ishaq meriwayatkan dari Sa'dan bin Muslim, dari 'Ubaid bin Zurarah, dari Bapaknya, dari Abu Abdillah, bahwasanya Zurarah pernah berkata: kami terangkan mengenai masalah nikah mut'ah kepada mereka, apakah nikah mut'ah itu hanya 4 orang saja? Maka Abu Abdillah menjawab: memperbolehkan nikah Mut'ah, bahkan nikah mut'ahlah bisa sampai 1000 wanita, karna para wanita itu perlu untuk diberi upah pada nikah itu.*³⁵

Fatwa Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari

Terdapat golongan yang suka mencaci Sayidina Abu Bakar dan Umar bin Khattab serta sangat membenci para Sahabat Nabi Muhammad Saw. dan sangat fanatik terhadap Sayidina Ali bin Abi Thalib sampai keturunannya, mereka adalah golongan kaum Rofidhah, berdasarkan riwayat Hadist: Janganlah sekali-kali kalian menyakiti aku dalam perkara shahabatku, siapa yang menyakiti mereka berarti dia telah menyakitiku.³⁶

Penutup

Musthalah Hadist menurut Syi'ah bahwasanya yang dinamakan Hadist itu yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. dan para Imam-imam Syi'ah yang berjumlah 12 yang harus dipercayai sebagai dalil

³⁴ Al-Kulaini, *Roudhoh al-Kafi*, Hal 197.

³⁵ Al-Kulaini, *Ushul al-Kafi*, Juz 3, 458.

³⁶ Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Surabaya: Pustaka Hidayah, Tth), 9.

qoth'i, karna para imam Syiah itu memiliki sifat ismah serta standar keshahihan Hadist menurut mereka adalah yang diriwayatkan para imamnya.

Dari periwayatan Hadist itu yang kemudian menjadi ajaran syariat dan akidah mereka, yang tertuang dalam beberapa tulisan al-Kulaini, diantaranya: (1) Mengingkari kodifikasi al-Qur'an para Sahabat Nabi; (2) Mengkafirkan penentang imamah; (3) Menghalalkan darah penentang imamah; (4) Mengkafirkan Sahabat Nabi; (5) Ajaran melaknat Sahabat Nabi; (6) Nikah mut'ah.

Daftar Pustaka

Abbas, Sirajuddin. *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*. (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016).

Abu Zahrah, Imam Muhammad. *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*. (Jakarta: Logos, 1996).

Al-Kulaini, Muhammad bin Ya'qub. *Ushul al-Kafi*. (Beirut Libanon: Mansyurat al-Fajr, 2005).

Al-Khathib, Muhammad Ajjaj. *Nasy'at Ulum al-Hadits wa Mushthalahihi*, (Mesir: Dar al-Ulum Universitas Kairo 1965 M).

Al-Muzhaffar, Muhammad Ridha. *Aqaid al-Imamiyah*. (Iran: Markaz Abhas Al Aqoid, 1424 H).

As-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Ikhtilaf al-Hadist*. (Beirut Libanon: 1406 H).

As-Salus, Ali Ahmad. *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah; Studi Perbandingan Hadis & Fiqih*. (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997).

As-Salus, Ali. *'Aqidah al-Imam 'Inda as-Syi'ah a-Iitsna 'Asy'ariyyah*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

Asy'ari, Hasyim. *Risalah Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah*. (Surabaya: Pustaka Hidayah, Tth).

- At-Tusi, Muhammad bin Hasan. *Ikhtiyar Ma'rifah al-Rizal*. (Masydad, 1348 H).
- Bakhit, Muhammad Hasan Ribah. Muwaqifu asy-Syi'ah Imamiyyah min al-Qur'an al-Karim wa Sunnah An-Nabawiyyah. *Jurnal Universitas Islam Gaza*.
- Dzahir, Ihsan Ilahi. *asy-Syi'ah wal Qur'an*. (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2010).
- Fahimah, Siti. Epistemologi Hadis Sunni-Syiah: Analisa Terhadap Implikasinya. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol 2, No. 1 (2018).
- Fathurohman. *Musthalahatul Hadis*. (Bandung: Pustaka al-Ma'arif, 1981).
- Fayyadah, Abdullah. *Tarikh al-Imamiyah wa Aslafihim min al-Syi'ah*. (Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1986).
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Kaharuddin dan Abdussahid. Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: Tnjauan Paham Ingkar Sunnah, Syiah dan Orientalis. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vo. 2, No. 2, (2018).
- Lestari, Lenni. Epistimologi Hadis Perspektif Syi'ah, *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol 2, No. 1, (2019).
- Miskaya, Rahmat. Kajian Hadis Perspektif Suni dan Syiah: Historisitas, Kehujahan Hadis Parameter Kesahihan Hadis dan Keadilan Sahabat. *Jurnal Studi Hadist Nusantara*, Vol 3, No 1, (2021).
- Munir, Miftakhul. Kajian Hadits dalam Pandangan Sunni Dan Syi'ah: Sebuah Perbandingan, *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Hadist*. Vol.1 No.2 (2016).
- Mutahari, Murtadha. *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*. (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003).

- Nasir, Muhammad, Kriteria Keshahihan Hadits Perspektif Syiah. *Farabi: Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, Vol. 11. No. 1. (2014).
- Rad, Muhammad ‘Ali bin Mahdawi. *Tadwin al-Hadist ‘inda Asy-Syi’ah al-Imamiyyah*. (Teheran: Hasta Nama, 1388 H).
- Solihin. Penelitian Hadist: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol 1, No 1, (2016).
- Subhani, Ayatullah Ja’far. Menimbang Hadis-hadis Mazhab Syi’ah: Studi atas Kitab al-Kafi. *Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol 2, No 5, (2001).
- Tijani, Muhammad. *As-Syiah Hum Ahlu Surah: Syiah Sebenarnya Ahlu Sunnah Nabi Saw*. (Jakarta, El-Taraf penerbit).
- Zainuddin. Kajian Hadist dalam Pandangan Sunni dan Syiah. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol 3, No. 2, (2018).